



“KELOMPOK LAIN” DALAM PANDANGAN PELAJAR DI WILAYAH BEKAS KONFLIK DI SANGGAU LEDO, KALBAR

Ismail Ruslan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: ismailruslan@yahoo.com

Yusriadi

Email: yusriadi.ebong@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Diterima Tanggal: 28 November 2019

Selesai Tanggal 25 Desember 2019

ABSTRACT

In the midst of a pluralistic society, views of other groups are often vis a vis placed at the opposite angle. Group identity is built pragmatically as a form of attitude towards other groups. This paper aims to reveal how the views of students in former conflict areas in West Kalimantan, namely in Sanggau Ledo, towards other groups. Sanggau Ledo is a multi-ethnic area and was the starting point for the 1997 riots, with riots extending to several parts of West Kalimantan. Data collected from a group of students at Bengkayang Aliyah State Madrasah in Sanggau Ledo, shows that they still remember the bloody incident. The narratives they received about the riots were not accompanied by negative narratives about other groups. Instead, as a young generation, they make it a lesson. Other groups are seen from the proportional side, that there are no ethnic crimes, only ethnic elements. Other ethnic groups are not enemies and rivals. Problems that may arise from the behavior of group members should be seen as individual behavior, not group behavior. They must be respected as part of the nation's children. The views of these students can be a comparison that not all students want violence and hostility towards other groups.

Keywords: *Other Groups, Conflict, Sanggau Ledo, Compound Society, Group Identity*

Di tengah masyarakat yang majemuk, pandangan terhadap kelompok lain sering kali vis a vis diletakkan pada sudut yang bertentangan. Identitas kelompok dibangun secara pragmatis sebagai bentuk bersikap menghadapi kelompok lain. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan bagaimana pandangan pelajar di wilayah bekas konflik di Kalimantan Barat, yaitu di Sanggau Ledo, terhadap kelompok lain. Sanggau Ledo adalah daerah yang multi-etnis dan pernah menjadi titik mula kerusuhan tahun 1997, yang kerusuhan meluas ke beberapa bagian di wilayah Kalimantan Barat. Data dikumpulkan dari sekelompok pelajar di Madrasah Aliyah Negeri Bengkayang di Sanggau Ledo, menunjukkan bahwa mereka masih mengingat peristiwa berdarah tersebut. Narasi yang mereka terima mengenai kerusuhan tidak diiringi dengan narasi negatif mengenai kelompok lain. Justru, sebagai generasi muda, mereka menjadikannya pelajaran. Kelompok lain dilihat dari sisi yang proporsional, bahwa tidak ada kejahatan etnik, yang ada hanya oknum dari kelompok etnik. Etnik lain bukanlah musuh dan rival. Masalah yang mungkin timbul dari perilaku anggota kelompok hendaklah dilihat sebagai perilaku individu, bukannya perilaku kelompok. Mereka harus dihargai sebagai bagian dari anak

bangsa. Pandangan para pelajar ini dapat menjadi bahan bandingan bahwa tidak semua pelajar menginginkan kekerasan dan permusuhan terhadap kelompok lain.

Kata Kunci: *Kelompok Lain, Sanggau Ledo, Masyarakat Majemuk, Identitas Kelompok*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang multi-etnis dan multi agama. Di Indonesia jumlah kelompok etnis setidaknya ada 750 suku dan atau kelompok¹. Sedangkan dari sisi agama, terdapat 6 kelompok agama – Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan yang diakui di Indonesia.

Sebagai bagian dari Indonesia, Kalimantan Barat juga memiliki keragaman etnis yang tinggi. Peneliti dari kalangan Institut Dayakologi mencatat Kalbar memiliki 154 subsuku Dayak yang tersebar di antero wilayah². Sementara itu, dari kelompok suku Melayu, tersebut ada 9 variasi³. Selain itu masih ada kelompok suku lain yang tinggal di sini, seperti Jawa, Madura, Bugis, , dll. yang juga mengisi ruang geografi dan sosial di Kalimantan Barat, sehingga memberi warna terhadap

perkembangan sosial kemasyarakatan di daerah ini⁴.

Jumlah yang sedemikian banyak sering menimbulkan persoalan. Bahkan, menurut Handoyo (2015) keanekaragaman etnik menimbulkan sejumlah persoalan serius dan potensial terpecah belah⁵.

Konflik kekerasan antar kelompok etnis, atau kelompok dalam kelompok etnis sering terjadi. Pada tahun 1997 terjadi konflik atas nama Dayak dan Madura. Tahun 1999 terjadi konflik atas nama Madura dan Melayu⁶. Sebenarnya, pada skala yang kecil, kejadian-kejadian antara kelompok yang bernuansa etnik terjadi beberapa kali⁷.

Kerusuhan meninggalkan duka. Kejadian-kejadian buruk menyisakan trauma dalam kehidupan. Trauma itu bisa mengkristal menjadi bongkahan dendam

¹ Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997).

² Sujarni Alloy, Et.all. *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat* (Pontianak: Institut Dayakologi. 2008).

³ Juniar Purba, Et.all. *Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2007).

⁴ Yusriadi. *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009).

⁵ Eko Handoyo, dkk. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, (2015), hlm. 14-15).

⁶ Munawar. *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*. Pontianak: Kalimantan Persada, 2003).

⁷ Yusriadi, Ismail Ruslan dan Hariansyah. Narasi Kebahasan Sebagai Resolusi Konflik pada Masyarakat Nanga Pinoh, Melawi. *Jurnal SMART* Vol. 04 No. 1 (2017): 15-26; lihat juga: Alqadrie, SI. (2008). *Matahari akan Terbit dari Timur* (Pontianak: Borneo Tribune Press, 2008).

dan stereotipe. Orang-orang tertentu menjadi musuh dan dibenci. Stereotipe pun muncul berdiri di atas landasan prasangka.

Tidak jarang pula rasa dendam membuncah dalam dada dan ingin dilampiaskan. Aksi-aksi untuk memperlihatkan kebencian itu pun ditunjukkan. Identitas sendiri diperkuat untuk kepentingan soliditas dan mobilitas, dan menyebabkan munculnya persaingan baru⁸.

Tulisan ini bertitik tolak dari asumsi ini. Penulis ingin terlibat dalam wacana dengan melihat data lapangan, bagaimanakah perasaan orang-orang pasca kerusuhan? Khususnya, bagaimana pandangan mereka terhadap kelompok lain?

Kerangka Konseptual

Manusia hidup dalam kelompok-kelompok –bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Mereka berbeda antara satu dengan yang lain. Itulah fitrah kemanusiaan yang sudah disebutkan di dalam Alquran (QS. Al-Hujurat:10).

Kehadiran setiap kelompok dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran kepada manusia. Kelompok

hadir untuk mendukung kebutuhan pribadi. Sifat setiap manusia, sekalipun dia bisa mandiri, tetapi, tidak pernah bisa hidup tanpa orang lain. Muncullah konsep manusia sebagai makhluk sosial atau manusia adalah homo hominilupus.

Menurut perspektif identitas, kelompok lain muncul dari konsep kelompok sendiri. Kelompok sendiri muncul dari kebutuhan pragmatis setiap orang. Melalui identifikasi ini setiap orang menempatkan diri dan orang lain dalam interaksi⁹.

Dalam masyarakat yang berkonflik, kelompok sendiri dan kelompok lain dapat merupakan batas wilayah psikologis dan sosial. Batas ini sering kali dianggap sangat tegas dan mudah dibedakan, sekalipun hal itu sangat sederhana dan remeh temeh.

Sering kali perasaan kelompok sendiri (feeling in group) menyebabkan seseorang memberikan tindakan pada orang lain, terutama bagaimana harus bersikap. Sikap ini lahir dari perjalanan panjang kehidupan berinteraksi dalam ruang sosial. Misalnya, adanya pengalaman interaksi sebelumnya yang menyisakan kenangan dan kemudian membentuk narasi. Kenangan yang buruk

⁸ Baharudin, SA. "Identiti dan Etnisiti: Tinjauan Teoritis", Dalam: Yusriadi dan Haitami Salim, *Proseding Koloqium Dayak Islam di Kalimantan Barat* (Pontianak: STAIN Pontianak-FUI-MABM, 2001), hlm. 11-30.

⁹ Embong, AR.. "Identiti dan Pembentukan Identiti", *Akademika*, 1999), hlm. 55:i-xii; Baharudin, SA. "Identiti dan Etnisiti: Tinjauan...", hlm. 88.

menjadi bingkai dari munculnya stereotipe dan stigma buruk, satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dipakai sebagai penanda identitas yang kadang kala sifatnya imajinasi atau semu.

Gejala pukul rata untuk memberikan identifikasi kepada kelompok lain sudah jamak terjadi. Terutama ketika kepentingan pragmatis dihidupkan kembali oleh aktor-aktor tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data tulisan ini diperoleh dari anak-anak Sanggau Ledo yang bersekolah di MAN 1. Sekolah ini dipilih dengan pertimbangan bahwa di lokasi inilah titik pertama kerusuhan tahun 1997. Orang-orang yang tinggal di wilayah di sekitarnya menjadi saksi sejarah berdarah-darah itu. Pandangan mereka pasti menarik dikaitkan dengan kenyataan bahwa di tempat mereka itu dahulu pernah terjadi konflik antar etnik. Konflik biasanya membekas dalam memori¹⁰.

Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2018. Selama beberapa hari peneliti melakukan wawancara terhadap sejumlah pelajar dan

guru sekolah tersebut. Para pelajar yang dipilih terdiri dari aktivis OSIS.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan FGD. Wawancara dilaksanakan dengan bantuan alat tulis. Peneliti menanyakan pandangan mereka dan agar mereka lebih mudah menjawab, jawaban diberikan dalam bentuk tertulis. Baru kemudian, dilakukan pendalaman melalui FGD untuk mendalami apa yang sudah mereka tulis, dan sekaligus membandingkan jawaban yang satu dengan yang lain. Selanjutnya data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan sebagai sesuai aspek penelitian dan dianalisis secara kualitatif, disajikan kepada pembaca sesuai dengan tema penelitian ini.

Gambaran Sanggau Ledo

Sanggau Ledo adalah nama sebuah wilayah administrasi di Bengkayang. Daerah ini sering disebut sebagai daerah perbatasan karena letaknya yang lebih dekat ke batas Malaysia, dibandingkan ke ibukota provinsi, Pontianak. Jaraknya lebih kurang 2 jam perjalanan dari perbatasan. Apalagi lalu lintas melalui jalur ini sudah lancar. Bandingkan jarak ke Pontianak mencapai lebih kurang 8 jam perjalanan.

Masyarakat Sanggau Ledo hari ini terdiri dari Dayak, Jawa, Melayu dan beberapa orang dalam jumlah kecil suku

¹⁰ Yogaswara, Herry, "Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif dan Identitas Etnis Madura Pasca-Kekerasan Antaretnis di Kota Sampit, Kalimantan Tengah", Ringkasan Disertasi FISIP UI, tahun 2016).

lain. Kelompok-kelompok ini dapat ditandai dengan mudah dari beberapa aspek. Misalnya, kelompok Dayak ditandai dengan kulit berwarna putih, pribumi, beragama bukan Islam, menggunakan bahasa Dayak –Kelompok Kanayatn dan Bekati’, serta nama yang khas Latin karena proses pemberian nama ini terkait dengan agama Katolik dan Protestan. Kelompok Jawa ditandai dengan kulit agak gelap, berbahasa Jawa dan berlogat Jawa jika berbahasa Melayu (Indonesia), beragama umumnya Islam, dan memiliki nama yang kadang kala khas Jawa ditandai dengan bunyi [o] seperti Santo, Yanto, dll.

Ada pun kelompok Melayu umumnya ditandai dengan berkulit putih, pribumi, berbahasa Melayu (varian Sambas), beragama Islam, dan memiliki nama khas Arab karena proses pemberian nama ini terkait dengan agama Islam.

Selain tiga suku itu, di Sanggau Ledo, terdapat orang Madura. Jumlah orang Madura dikatakan pernah lebih banyak dibandingkan jumlah suku lain di kota kecamatan dan sekitarnya¹¹. Tetapi sejak peristiwa besar di tahun 1997, yaitu kerusuhan antar kelompok etnis yang melibatkan Madura dan Dayak, mayoritas orang Madura pindah dari Sanggau Ledo.

¹¹ Seorang informan membandingkan komposisi itu. “Dahulu teman sekelas saya, 30 orang. Dari 30 itu, 25 orang Madura, dan 5 yang Melayu atau Jawa”. (RF, 27, wawancara 23 September 2018).

Hanya sedikit saja yang kembali ke sini setelah kejadian itu¹².

Dilihat dari sisi agama penduduk Sanggau Ledo terdiri dari Islam, Katolik dan Protestan. Jumlah komunitas ini relatif berimbang, dalam arti, tidak ada agama yang dominan di sini. Tetapi meski demikian, di luar kota kecamatan, penduduk membentuk dan dibentuk dalam kantong pemukiman. Misalnya ada kampung yang keseluruhan penduduknya beragama Katolik atau Protestan, dan ada perkampungan yang penduduknya beragama Islam.

Komposisi keragaman di Sanggau Ledo sedikit banyak dipengaruhi oleh kehadiran pangkalan udara TNI Angkatan Udara. Pos ini memainkan peranan besar dalam perkembangan Sanggau Ledo. Contoh yang paling sederhana adalah kehadiran transau atau Trans-AU. Sepanjang jalan sekitar arah lapangan terbang Harry Soemantri, terdapat rumah-rumah trans angkatan udara. Penghuninya adalah bagian dari pasukan pemerintah yang ditempatkan di sini¹³. Kelak, sebagian dari pasukan ini atau anak-anak mereka menjadi bagian dari komposisi

¹² Aju dan Zainuddin Isman. *Kalimantan Barat: Lintasan Sejarah dan Pembangunan*. Pontianak: Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, 2013).

¹³ Komplek ini memainkan peranan yang penting dalam kerusuhan atau konflik lokal di sini. Tentara menjadi penetral situasi, mengamankan masyarakat dan memainkan peran mendamaikan.

penduduk di Sanggau Ledo. Selain itu kehadiran tentara juga menjadi semacam jaminan hidup lebih terjaga.

Untuk kepentingan pendidikan agama bagi anak-anak yang beragama Islam di Sanggau Ledo, didirikanlah Yayasan Tarbiyah Islamiyah (Yasti), tahun 1980-an¹⁴. Mulanya, Madrasah Ibtidaiyah, lalu pada tahun-tahun selanjutnya Madrasah Tsanawiyah, asrama untuk berdiam pelajar-pelajar dari tempat di luar Sanggau Ledo, Madrasah Aliyah dan Raudhatul Athfal.

Seiring perkembangan lembaga, pada tahun 2009 Madrasah Aliyah dinegerikan. Status pengelolaan dari Yayasan berpindah ke lembaga pemerintah, yaitu Kementerian Agama.

Siswa sekolah berjumlah 164 siswa, dengan lelaki berjumlah 79 orang dan perempuan 85 orang. Rincian perkelasnya, IPA X 12 lelaki dan 21 perempuan. IPSX 16 lelaki dan 16 perempuan. IPA XI 14 lelaki dan 18 perempuan, IPS 11 25 lelaki dan 10 perempuan. Dan IPA XII 15 lelaki dan 14 perempuan. IPS XII 16 lelaki dan 17 perempuan.

Interaksi dengan “Kelompok Lain”

Pelajar MAN yang dijadikan sebagai narasumber menyadari bahwa ada

kelompok lain selain mereka. Kesadaran tentang identitas diri dan kelompok dirasakan cukup kuat ditampakkan ketika wawancara dilakukan. Indikatornya, para pelajar dapat dengan mudah menyebutkan perbedaan antara mereka dan kelompok lain.

Dalam interaksi, para pelajar MAN menyebutkan bahwa mereka melaksanakan beberapa kegiatan dan mengalami proses interaksi dengan kelompok lain. Pertama, saat kegiatan di sekolah. Dari sisi agama, pelajar MAN semuanya beragama Islam. Tetapi dari sisi suku, terjadi campuran. Sebagian bersuku Jawa, Melayu, Sunda, dan ada juga Dayak Islam. Mereka mengalami proses interaksi selama di sekolah, baik dalam kegiatan ruang kelas, maupun kegiatan di luar ruang kelas. Justru, interaksi di luar ruang kelas melibatkan lebih banyak pelajar dari kelas lain.

Ada beberapa momen interaksi di luar kelas. Setiap kesempatan peringatan hari besar Islam, seperti tahun baru Islam, pelajar mengadakan kegiatan. Pada tahun 2018 misalnya, mereka mengundang anak yatim dari madrasah Ibtidaiyah, memberikan sumbangan. Lalu, pada bulan Ramadan dilaksanakan pesantren kilat. Mereka mengadakan kegiatan cerdas cermat dan lomba ceramah.

¹⁴ Selain MAN, di sini juga terdapat SMAN dan SMK Methodis. SMK Methodis berafiliasi pada pendidikan agama Kristen.

Pelajar juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dalam kegiatan seperti drumband , Pramuka, Paskibra, dan olahraga. Latihan yang mereka selenggarakan dan kemudian tampil dalam kesempatan tertentu, membangun hubungan yang lebih akrab antar mereka.

Di luar sekolah, para pelajar juga berinteraksi dengan pelajar dari sekolah lain pada kegiatan bersama yang difasilitasi pihak luar. Misalnya, ada upacara rutin peringatan HUT RI 17 Agustus di kecamatan. Ada kemah Pramuka bersama pelajar tingkat sederajat di lapangan sepakbola. Selain itu ada kegiatan pertandingan olahraga yang secara rutin dilaksanakan setahun sekali di lapangan umum Sanggau Ledo.

Malahan, dalam pertandingan olahraga ini pelajar bisa berinteraksi dengan masyarakat luas. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan umum, terbuka juga untuk kalangan yang lebih luas. Pelajar ini membawa nama sekolah –tim pelajar-bertanding melawan tim pelajar dan tim dari kampung atau wilayah tertentu. Dalam setiap pertandingan setiap kelompok dilihat sebagai lawan tanding yang harus dikalahkan. Setiap lawan adalah musuh yang harus dilemahkan kekuatan, termasuk kekuatan mental.

Pandangan terhadap Kelompok Lain

Para pelajar yang diwawancarai melihat kelompok agama dan suku yang lain sebagai sesuatu yang positif. Mereka memiliki wacana toleransi dan narasi mengenai kebaikan orang lain terhadap mereka. Setidaknya, dalam pikiran mereka orang lain harus dihormati dan dihargai.

Mereka mengatakan sikap menghargai orang lain adalah sesuatu yang perlu ditunjukkan dan dilakukan, tidak memaksakan kehendak orang lain dan juga tidak mementingkan diri sendiri. Pada pandangan mereka sebagai masyarakat yang berbeda-beda suku mereka harus dapat bertoleransi supaya tidak ada perbedaan dan permusuhan dan saling menghargai.

Sebagian lagi mengatakan toleransi adalah sikap memberikan keringanan terhadap orang yang berbuat salah atau melanggar hukum. Dalam pandangan mereka, setiap orang perlu memberikan kesempatan kepada yang lain, menghargai orang lain untuk mengungkapkan pendapatnya, dan memberi peluang untuk berubah dari kesalahan ketika melakukan penyimpangan.

Sementara itu pandangan narasumber tentang agama lain bervariasi. Ada yang memandang agama lain memiliki batas yang sangat tegas dengan agama yang dianut. Ada juga yang memandangnya

sama saja dengan agama Islam, dan yang membedakannya hanya kewajiban, keyakinannya dari makanannya, dll. serta agama lain tidak ada yang namanya salat lima waktu.

Sedangkan tentang agama sendiri, mereka memandang bahwa agamanya mengajarkan tentang yakin dan percaya kepada Allah SWT. Dari sisi kebenaran, agama sendiri adalah agama yang benar. Dan, sebagai muslim atau muslimah mereka menganggap bahwa Islam adalah agama yang paling sempurna. Namun demikian bukan berarti agama lain diremehkan. Islam menghargai agama-agama lain dan dengan agama Islam persaudaraan bisa dipereratkan. Itulah yang dipelajari informan tentang toleransi.

Dalam konteks sosial, mereka melihat bahwa membangun persaudaraan itu penting dilakukan, karena disadari bahwa sebagai pemeluk agama Islam mereka tidak bisa hidup sendiri. Mereka, pemeluk Islam selalu hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Ada narasumber yang merujuk pandangan ini dengan ayat dalam Alquran, yaitu QS Kafirun ayat 1-6.

Agak sedikit berbeda pandangan mereka tentang suku orang lain. Informan memandangkan suku yang lain tidak jauh beda dibandingkan dengan sukunya sendiri. Ada yang mengatakan yang

membedakan hanya pada kebiasaan yang ada pada suku itu, termasuk cara mereka berbahasa.

Keberadaan orang dari suku yang lain dilihat dari sisi positif menambah keberagaman budaya, dan membuat Indonesia menjadi negara yang multikultural. Oleh karena itu suku lain harus dihargai.

Pandangan berikut ini memperlihatkan para siswa keluar dari stereotipe dalam memandang kelompok lain yang berbeda suku. Katanya, ketika ada kejadian yang disebut orang melibatkan suku, maka harus dilihat orang membuat keributan. Seharusnya perbuatan itu adalah tanggung jawabnya sendiri, bukan tanggung jawab suku atau anggota sukunya. Oleh karena itu suku tidak bisa disalahkan dalam sebuah keributan.

Para siswa juga memperlihatkan pikiran mereka soal memberi respek kepada suku lain. Katanya, suku lain memiliki keistimewaan dan ciri khas tersendiri, yang semua itu harus disikapi dengan menghargai dan menghormati.

Pandangan positif pelajar tentang kelompok agama dan suku lain sejalan dengan pandangan mereka mengenai keharusan menghormati dan menghargai pandangan yang berbeda. Misalnya, sejumlah informan tidak sepakat untuk mengumbar kata kafir kepada kelompok

agama lain. Kata itu bisa menimbulkan masalah. Sudah jelas sebutan kafir itu dapat menyinggung perasaan orang lain. Kekurangan yang ada pada orang atau kelompok lain tidak harus dicela.

Mereka menganggap tidak tepat jika memusuhi dan memerangi kelompok agama lain. Meskipun di dalam Islam ada konsep jihad, namun, jihad hanyalah sebuah reaksi apabila agama Islam diganggu. “Jihad adalah berperang di jalan Allah, membela agama Islam”.

Di luar konteks membela diri, informan menyarankan agar tidak mengedepankan kekerasan. Menurut mereka menyerang kelompok lain tidak boleh, karena dapat mengakibatkan permusuhan dan perkelahian antar kelompok. Dan itu juga dapat mengakibatkan dosa bagi semua.

“Kita tidak boleh menyerang orang lain, menyerang adalah salah satu yang tidak dianjurkan di dalam agama, kita harus menyelesaikan masalah dengan cara yang baik”. (Wawancara DK, 17).

Sebaliknya dari kekerasan, informan sependapat bahwa damai harus merupakan pilihan dalam menyelesaikan masalah. Kata mereka, lebih baik sebagai penyelesaian dari suatu pertengkaran atau perkelahian yang merujuk kepada keinginan saling memaafkan. Narasumber meyakini bahwa semua masalah dapat

dibicarakan baik-baik dengan kepala dingin. Masalah dapat diselesaikan melalui musyawarah.

Jika pun kekerasan terhadap kelompok lain terpaksa harus dilakukan, seorang informan memberikan dua syaratnya. Pertama, jika kelompok mempunyai konflik dengan kita atau mengganggu ketentraman agama kita melakukan kekerasan. Kedua, mereka tidak mau diajak untuk melakukan perdamaian dan perundingan.

Yang menarik, menurut pandangan pelajar ini, di atas semua kelompok lain itu ada kepentingan negara dan Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus diperhatikan dan dikedepankan. DK (18) mengatakan NKRI merupakan wadah pemuda-pemudi tidak memandang perbedaan suku dan agama. Pancasila adalah alat pemersatu bangsa. Pancasila memiliki nilai-nilai penting bagi kehidupan berbangsa, seperti selalu taat kepada Tuhan dan jangan sampai lupa dengan kerja sama dan gotong royong sesama manusia. “Karena Pancasila itulah kita dapat berkumpul bersama dengan tentram tanpa memandang perbedaan,” katanya¹⁵.

¹⁵ Wawancara DK, 18.

Diskusi: Kelompok Lain, Diri dan Pandangan Pelajar

Data yang diperoleh dari kalangan pelajar menunjukkan bahwa batas kelompok ini terlihat jelas. Kesadaran mengenai batas-batas itu ditandai dengan mudah, melalui kombinasi warna kulit, nama, bahasa dan logat, kesenian, dan lain sebagainya.

Dalam keseharian, batas ini dianggap penting. Beberapa pertanyaan awal dalam interaksi, di antaranya, “Orang apa?”, “Orang mana?” atau “Dari mana?” dan “Mau ke mana?”

Pertanyaan-pertanyaan ini secara langsung dan tidak langsung merujuk kepada identitas kelompok. Pertanyaan “orang apa?” meminta informasi mengenai suku. Sedangkan pertanyaan lainnya, “Orang mana, dari mana, mau ke mana?” sekalipun tidak secara langsung meminta informasi mengenai suku, tetapi, jawaban asal usul pada akhirnya setali dengan jawaban tentang suku. Wilayah pemukiman biasanya memberikan informasi mengenai suku dan agama orang yang ada di sana. Maklum dalam ruang yang kecil seperti Sanggau Ledo dan sekitarnya, pengetahuan mengenai peta persebaran penduduk berdasarkan agama dan suku diketahui oleh umum.

Tambahan lagi jika orang yang ditanyai itu memperlihatkan aksen tertentu,

maka dalam contoh tertentu seketika identitas kelompok dapat diterka. Sedikit ciri dapat digunakan untuk mengelompokkan seseorang sebagai “orang diri” atau “orang lain”.

Tetapi, yang menarik, di Sanggau Ledo, di dalam interaksi masyarakat kesadaran mengenai batas etnik tidak menjadi hambatan dalam kebersamaan mereka. Setidaknya, sejauh data yang terkumpul, mereka memandang kelompok lain adalah positif. Kelompok lain tidak dilihat sebagai ancaman keberadaan mereka, sekalipun, sejarah memperlihatkan bahwa daerah ini pernah menjadi medan pertumpahan darah atas nama kelompok.

Malahan, kelompok lain menurut mereka harus dihormati, dan tidak boleh dimusuhi. Kelompok lain, keberadaannya diakui sebagai bagian juga dari kehidupan mereka. Tidak muncul kesan bahwa mereka khawatir kelompok lain akan menjadi ancaman. Justru, persoalan antar mereka didudukkan di dalam konteks persoalan pribadi, dan bukan persoalan kelompok.

Aktor-aktor yang pernah terlibat di dalam kerusuhan tidak menyampaikan narasi negatif tentang kelompok lain yang pernah menjadi “musuh” dalam peristiwa sebelumnya. Stereotipe yang secara umum masih dirasakan kuat di antero Kalbar, terlihat dalam bentuk yang samar di sini, di

kalangan pelajar. “Kelompok lain” memang dirasakan ada di samping mereka tetapi tidak menjadi target tindakan.

Situasi ini, membuat Sanggau Ledo hari ini lebih menarik. Semestinya, kerusuhan yang pernah terjadi menyisakan stereotif dan dendam antar kelompok. Paling tidak pandangan negatif tentang kelompok lain masih tersisa, dan hal itu sewajarnya terjadi.

Sampit, Kalimantan Tengah, bisa menjadi contoh mengenai bagaimana memori tersimpan dalam ingatan korban kerusuhan. Apakah penyebab situasi ini berbeda karena generasinya berbeda? Memang pada orang Sampit, sumber yang ditanya adalah aktor-aktor atau orang-orang yang terkorban dari kerusuhan itu. Sedangkan pada orang Sanggau Ledo, mereka adalah generasi baru. Mereka lahir dari dua atau tiga tahun setelah kejadian itu. Cerita tentang kerusuhan hanyalah cerita yang mereka dengar dari orang-orang terdahulu.

Tetapi, jika perbedaan generasi menjadi faktor, seharusnya jika masih ada bara di hati orang-orang dewasa, maka sedikit banyak bara itu akan menghangati generasi berikutnya. Kemarahan yang tersisa seharusnya masih bisa dijejaki di generasi berikutnya, melalui narasi-narasi dan stereotipe yang dibangun dan diwariskan, lalu muncul dalam sedikit

banyak pandangan mereka terhadap kelompok lain, seperti yang disebutkan dalam penelitian Yogaswara (2016).

KESIMPULAN

Pelajar MAN 1 Sanggau Ledo, Bengkayang memiliki pandangan yang positif terhadap kelompok lain—kelompok yang agama maupun sukunya berbeda. Mereka menyadari arti kehadiran kelompok lain di sekitar mereka. Kehadiran kelompok lain dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dinafikan. Perbedaan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari dan ditolak. Kelompok lain harus dihargai dan dihormati, tidak boleh dimusuhi. Perbedaan agama dan suku tidak boleh menyebabkan mereka diperangi.

Perbedaan atau permasalahan yang muncul harus dilihat sebagai permasalahan individu, bukannya masalah kelompok. Kesalahan seseorang, atau seseorang itu berbuat jahat, dalam pandangan mereka tidak boleh lantas dilihat sebagai kesalahan dan kejahatan kelompok secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pelajar menyarankan persoalan yang muncul harus diselesaikan dengan cara terbaik, melalui tahapan kekeluargaan dan musyawarah. Perangkat-perangkat yang ada di dalam masyarakat harus digunakan untuk menyelesaikan

masalah. Penyelesaian masalah dengan kekerasan harus dihindari oleh kelompok.

Pandangan di atas memperlihatkan bahwa para pelajar ini memperlihatkan pikiran yang moderat, terbuka menerima kelompok lain yang berbeda. Jauh berbeda dibandingkan kesimpulan yang pernah muncul dari penelitian di beberapa tempat di perkotaan: bahwa para pelajar bersimpati dengan radikalisme. Temuan ini tidak sejalan dengan asumsi bahwa para pelajar mengambil jarak dan membenci kelompok lain. Temuan ini juga menegaskan agar berbagai pihak tidak mengedepankan prasangka buruk terhadap pelajar dan aktivitas mereka di lingkup pagar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aju dan Zainuddin Isman. (2013). *Kalimantan Barat: Lintasan Sejarah dan Pembangunan*. Pontianak: Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.
- Alloy, Sujarni, Et.all. 2009. *Mozaik Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Alqadrie, SI. (2008). *Matahari akan Terbit dari Timur*. Pontianak: Borneo Tribune Press.
- Baharudin, SA. (2001). Identiti dan Etnisiti: Tinjauan Teoritis. Dalam Yusriadi dan Haitami Salim. Proseding Koloqium Dayak Islam di Kalimantan Barat. Halaman 11-30. Pontiana: STAIN Pontianak-FUI-MABM.
- [Balitbang Agama]. (2015). Nasionalisme dan Pendidikan Agama di Beranda Depan Indonesia. Prosiding Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Vol. 2 No. 1.
- Embong, AR. (1999). Identiti dan Pembentukan Identiti. *Akademika* 55:i-xii
- Handoyo, Eko, dkk. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hidayah, Zulyani. (1997). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yogaswara, Herry. (2016). Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif dan Identitas Etnis Madura Pasca-Kekerasan Antaretnis di Kota Sampit, Kalimantan Tengah. Ringkasan Disertasi FISIP UI.
- Munawar. (2003). *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*. Pontianak: Kalimantan Persada.
- Prasetyo, et.al (Ed.). 2018. *Memelihara Kearifan Mencegah Radikalisme*. Jakarta: BNPT-IPSC.
- Purba, Juniar, Et.all. (2011). *Penyebaran dan Pengaruh Budaya Melayu di Kalimantan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi. (2008). *Memahami Kesukubangsaan di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Yusriadi, Ismail Ruslan dan Hariansyah. 2017. Narasi Kebahan Sebagai Resolusi Konflik pada Masyarakat Nanga Pinoh, Melawi. *Jurnal SMART* Vol. 04 (1): 15-26.